

Gresik. Masyarakat menganggap rendah bagi pekerja pabrik. Mereka menyaksikan jika pekerjaan pabrik harus bergelut dengan lumpur, batu kapur dan oli. Gambaran ini mengasosiasikan sebagai pekerjaan kasar. Sebab ini juga penduduk asli yang bersedia bekerja di MKI (*Morrison Knudsen International*) relatif sedikit, diantaranya adalah Syamsudin Noer, Afghon Andjasmoro, Zubairi Salim, dan Zakaria Anshor.²

Ketidak tertarikannya Mereka dengan pekerjaan pabrik disebabkan adanya anggapan yang sudah tertanam bahwa pekerjaan yang patut menjadi referensi adalah berdagang, memiliki usaha kerajinan atau pertambangan. Jenis pekerjaan ini lebih disukai karena mencerminkan kebebasan, otonom dan mandiri, begitu pula yang telah dilakukan kelima anak H. Oemar sehingga mereka sukses menjalankan usaha penyamakan kulit di Gresik, karena hal ini praktis tidak ada ikatan-ikatan yang membatasi gerak seorang pedagang, atau pengrajin. Karena pekerjaan ini menjadi pola acuan utama maka pekerjaan buruh atau karyawan kurang mendapat apresiasi. Menjadi karyawan merupakan pekerjaan yang penuh keterpaksaan karena harus selalu menuruti orang lain. Anggapan ini menguat karena belum ada profesi organisasi bisnis besar yang menganut pola jenjang karir.

² Realita seperti itu terjadi pada saat pabrik Semen Gresik awal di buka di MKI, lemahnya tenaga kerja lokal (Gresik) dalam proyek besar ini bukan karena tingkat gaji yang di tawarkan, padahal gaji yang ditawarkan cukup besar, contoh saja untuk seorang juru gambar sudah mendapatkan gaji Rp 1.300,- per bulan. Padahal standart hidup minimum saat itu berkisar Rp 200,- perbulan. Beras masih seharga Rp 2,-, sedangkan hem merek Arrow, baju pria yang cukup mahal seharga Rp 40,-. Jelas Nampak gaji bukanlah sebuah tawaran utama untuk orang Gresik. Dikutib dari LSPU Indonesia.

Hubungan yang sangat erat antara agama dan ekonomi di Gresik, terutama dalam menjalankan aktivitas perdagangan dan *home industry* yang tumbuh saling mendukung. Masyarakat Gresik khususnya keluarga H. Oemar menghargai pekerjaan sebagaimana ketaatan dalam menjalankan ibadah agama. Ketika tiba waktu sembahyang, mereka melepaskan pekerjaannya untuk menunaikan ibadah. Keterangan ini juga memberikan dampak sosial untuk tidak bekerja di suatu pabrik, masyarakat Gresik menganggap pelaksanaan proyek di pabrik dilakukan oleh orang asing, hal ini menyebabkan kecurigaan yang mempunyai proyek bukan orang Indonesia. Apalagi para pekerja asing seringkali menghabiskan waktu luangnya dengan kebiasaan mereka, seperti minum-minuman keras di bar yang dibangun khusus untuk pekerja asing. Fakta ini memperkuat persepsi yang sudah berkembang sebelumnya bahwa proyek itu memang milik orang asing. Sehingga sebagian masyarakat yang masih berfikir tradisional, berfikir lebih baik ikut sesama orang Jawa (kerja di industri rumah tangga milik pribumi) dari pada ikut *wong londo* (orang asing).³

Faktor pendidikan yang diberikan oleh H. Oemar yaitu kerja keras, ulet, disiplin serta hati-hati dalam mengambil tindakan tertanam kepada lima anaknya, sehingga mereka mampu melebarkan sayap pabrik penyamakan kulit hingga keluar Jawa setelah H. Oemar menyerahkan usaha kepada anak-anaknya pada tahun 1896. Penunjang kemajuan juga didapat kepada kelima

³ Lembaga studi dan Pengembangan Etika Usaha Indonesia (*Institute for the study advancement of business Ethics*), *Semen Gresik dan Perkembangan Masyarakat: tinjauan Sejarah*, Lspeu Indonesia. 26.

saudara ini yaitu pengajaran penulisan dan membaca yang di ajarkan langsung oleh seorang guru agar tidak tertinggal dengan anak-anak lainnya. Pengajaran yang diajarkan tidak hanya menulis dan membaca, akan tetapi juga diajarkan cara pembukuan, hal ini berhasil dalam menunjang kemajuan yang diperoleh kelima saudara dalam menjalankan roda pabrik penyamakan kulit yang berada di Gresik.

Penggunaan bahasa dalam keseharian di Gresik menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dipakai apabila berbicara dengan seseorang yang dianggap lawan bicaranya sudah akrab, sedangkan bahasa Jawa *kromo* digunakan untuk berbicara kepada yang lebih tua seperti anak kepada ayah, pelayan kepada majikan. Bahasa Jawa *ngoko* membuat hubungan perdagangan menjadi mudah, karena bahasa ini membuat masyarakat Gresik berbicara tidak kaku, sehingga komunikasi antar pedagang dan pembeli terjalin baik karena keakraban dengan bahasa Jawa *Ngoko* yang digunakan dalam sehari-hari. Hal ini berimbas pada kelancaran dalam berdagang serta kemudahan mendapatkan informasi terkait harga kulit menjadi mudah. Pemahaman dan kedekatan bahasa yang digunakan dalam keseharian tidak memerlukan waktu panjang untuk memajukan usaha kelima saudara ini. dalam kurun waktu dua tahun usahanya berkembang hingga keluar Gresik seperti Tuban, Surabaya hingga Malang dan Blitar. Komunikasi dan kepercayaan yang terjalin baik antar pedagang dan pembeli akhirnya saling memberi kemudahan seperti sistem angsur dalam pembayaran pembelian kulit, ini tidak terjadi disekitar Gresik tapi hingga Malang yang melakukan pembayaran melalui angsuran.

B. Faktor Eksternal Mobilitas Sosial-Ekonomi Kota Islam Gresik

Lokasi kota Gresik diapit sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Brantas, keduanya merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan langsung ke Mojokerto (Mojopahit) dan satunya langsung menghubungkan ke Solo. Jaringan komunikasi ini membuat masyarakat Gresik mampu menghidupkan kota Gresik sebagai kota perdagangan. Kedatangan pedagang dari Arab dan Cina mewarnai perdagangan yang ada di Gresik, hal ini membuat masyarakat Gresik khususnya kampung Kemasan yang lokasinya juga tidak terlalu jauh dari pelabuhan harus mempunyai produk sendiri yang mampu bersaing dengan pedagang asing. Pada akhirnya pada tahun 1896 berdiri pengusaha penyamakan kulit milik keluarga H. Oemar untuk bersanding dan bersaing dalam perdagangan. Masyarakat Gresik khususnya kampung Kemasan tidak memungkinkan jika untuk bertani karena kondisi tanah yang tidak mendukung untuk bertani karena mengandung unsur kapur yang tinggi. Selain itu kondisi sekelilingnya bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin. Sehingga jika ingin bertani sangat sulit untuk bisa berkembang dan berhasil.

Letak pabrik kulit yang didirikan oleh keluarga H. Oemar sangat strategis. Pabrik ini dekat dengan pelabuhan Gresik, hanya sekitar satu kilometer untuk pergi kepelabuhan, sehingga untuk pengiriman kulit ke Batavia dan beberapa kota yang menggunakan kapal lebih mudah untuk menjangkaunya dan lebih murah untuk biaya kuli pengangkutan dari pelabuhan menuju lokasi pabrik penyamakan kulit.

Pabrik penyamakan kulit juga dekat dengan pasar. Pasar merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang menjual belikan dagangannya, dari sini banyak orang-orang yang berjualan terutama berbahan baku kulit membeli kulit kepada keluarga H. Oemar. Kemajuan ekonomi kota Islam Gresik juga ditopang kemajuan transportasi yang berkembang, tidak hanya menggunakan kapal akan tetapi dengan kemajuan eranya bisa menggunakan kereta api, stasiun kereta api Gresik terletak di Kebungson. Selain kereta api kemajuan ekonomi Gresik juga didukung kemudahan mendapatkan informasi melalui telegraf. Awalnya telegraf hanya difungsikan untuk pemerintah saja, akan tetapi dengan kemajuan ekonomi kota Gresik akhirnya telegraf tidak hanya untuk pemerintah saja, tetapi juga masyarakat termasuk keluarga H. Oemar. Selain itu, untuk pengiriman uang para pengusaha bisa menggunakan jasa kantor pos, pengiriman dijamin akan keamanan melalui kantor pos sehingga para pengusaha mendapatkan kemudahan dalam memajukan usahanya. Dibangunnya jalan yang dikenal dengan Grote Postweg, jalan raya lintas Jawa yang dibangun oleh Marsekel Deandels terentang dari Anyar sampai Panarukan serta melintasi Gresik mengubah perekonomian Jawa serta Gresik. hal ini berimbas pada kemudahan dalam pengiriman barang melewati darat.

Sebagai kota dagang yang melayani perdagangan antar pulau dan internasional, komunitas yang tumbuh menjadi plural. Kapal-kapal dari beragam penjuru pulau dan benua, sebagian penumpangnya hidup dan menetap di Gresik. seperti halnya kota-kota pelabuhan di Nusantara, mereka

yang tinggal berasal dari Arab, Cina dan Bugis, mereka terkenal dengan bangsa-bangsa dengan etos kehidupan pengembara. Pertumbuhan komunitas ini mendapatkan denyut perkembangannya karena jaringan transportasi kapal laut antar pulau di Nusantara yang semakin berkembang melibatkan pedagang dan kapal antar benua, termasuk dari Eropa. Iklim yang memang sudah lama berkembang di daerah Gresik sebagai pedagang, membuat masyarakat harus mempunyai produk untuk dijual demi kebutuhan sehari-harinya. Kedatangan bangsa ini membuat masyarakat Gresik bersaing dalam berdagang. Persaingan perdagangan ini yang membuat tumbuh sebagai masyarakat pengrajin dengan mengedepankan kualitas barang hingga berkembang pada tahun 1890 M tumbuh pengusaha kulit kulit di Gresik dan terkenal hingga membuka cabang di Solo untuk melebarkan sayap usahanya.